

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Masalah

Standar akuntansi di Indonesia akhir-akhir ini telah memiliki banyak perubahan yang cukup signifikan dengan diberlakukannya kebijakan standar yang berbasis *international* (IFRS). Kovergensi IFRS di Indonesia dimulai dari tahun 2008 yang membuat adanya perubahan-perubahan dalam PSAK di Indonesia sebagai dampak dari diadopsinya IFRS. Tujuan diadakannya konvergensi sendiri merupakan bentuk usaha dari Indonesia untuk meminimalisir perbedaan (*gap*) antara standar akuntansi indonesia dengan IFRS dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang ada di Indonesia. Indonesia telah menjalani konvergensi fase 2 (tahun 2012-2015) yang diharapkan bisa memperpendek perbedaan (*gap*) antara SAK dengan IFRS. Salah satu PSAK yang mengalami perubahan adalah PSAK yang mengatur mengenai aset tetap.

Pengukuran untuk aset tetap adalah hal yang paling penting bagi suatu perusahaan. Penilaian aset tetap untuk aset yang sudah lama dimiliki perusahaan seringkali perusahaan salah menyajikan atau tidak sesuai dengan nilai wajarnya, karena perbedaan nilai mata uang atau inflasi. Penilaian aset yang tepat dapat memperbaiki kualitas laporan keuangan yang merupakan indikator penting sebagai acuan pengambilan keputusan. Beberapa standar akuntansi telah mengatur mengenai nilai aset tetap salah satunya adalah PSAK 16 yang menyebutkan bahwasannya aset tetap disajikan sebesar nilai perolehan aktiva dikurangi

akumulasi penyusutan dan tidak diperkenankan melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini membuat manajer perusahaan berpikir ulang untuk melaporkan nilai asetnya dikarenakan dalam keadaan inflasi, dimana harga-harga barang mengalami kenaikan maka nilai buku dari aktiva atau aset perusahaan dipandang tidak relevan lagi bukan hanya dalam keadaan inflasi saja, tetapi dalam keadaan normal pun nilai buku aktiva/ aset tetap dianggap tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya. Tetapi pada saat Indonesia berusaha mengadopsi IFRS terdapat perubahan standar akuntansi Indonesia yaitu PSAK no. 16 (2007). Perbedaan PSAK ini adalah,

Entitas memilih antara model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dan menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Pada model biaya, setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan untuk model revaluasi setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.(PSAK no. 16, 2007)

Kebijakan ini tentunya juga memberikan dampak yang beragam bagi berbagai pihak, diantaranya adalah DJP (Direktorat Jendral Pajak) dikarenakan seringkali revaluasi aset tetap dikaitkan dengan tarif pajak yang akan dikenakan Pemerintah kepada Wajib Pajak. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79/PMK.03/2008 tentang penilaian kembali aktiva tetap perusahaan untuk tujuan perpajakan dalam Pasal 5 menyebutkan bahwa atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan di atas nilai sisa buku fiskal semula dikenakan Pajak Penghasilan yang bersifat final sebesar 10% (sepuluh persen)

dengan demikian hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan apakah perusahaan akan merevaluasi aset tetapnya atau tidak. Selain itu revaluasi aset tetap juga dikhawatirkan akan memberikan kesempatan bagi manajer perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap nilai wajar aset tetap.

PT. Krakatau Steel Tbk. merupakan salah satu perusahaan yang telah menggunakan metode revaluasi aset tetap pada tahun 2015 untuk menilai aset tetap yang ada diperusahaanya. Perusahaan menetapkan metode revaluasi dengan mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya yaitu penetapan harga aset yang ada dipasaran tidak sesuai dengan nilai buku aset yang tercatat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu perusahaan menganggap bahwa laporan keuangan tidak disajikan dengan nilai wajarnya. Untuk memberikan nilai wajar pada aset tetapnya maka perusahaan menggunakan metode revaluasi aset tetap.

Sebagai hasil dari penetapan metode revaluasi aset tetap maka pada kelompok aset tetap tanah yang awalnya sebesar \$1.034.834.000 bertambah sebesar \$33.107.000 jadi nilai aset tetap tanah setelah melakukan revaluasi aset tetap yaitu sebesar \$1.067.950.000. Sedangkan penilain aset lain yang awalnya memiliki nilai sebesar \$62.588.000 bertambah sebesar \$446.000 menjadi \$63.034.000. Dari kasus diatas disini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menetapkan metode revaluasi aset tetap.

Beberapa peneliti melakukan penelitian dan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap, diantaranya seperti *leverage*, *firm size*, *market book ratio*, *fixed asset intensity*, dan arus kas operasi.

Faktor-faktor tersebut dianggap memiliki hubungan dengan penentuan kebijakan metode revaluasi aset tetap (Resti dkk, 2015; Tunggul dan Aria, 2015; Andison, 2015).

Leverage menggambarkan seluruh aset perusahaan dan risiko keuangan yang akan menjadi beban perusahaan dimasa mendatang yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan. Rasio *leverage* yang rendah akan memberikan kepercayaan kreditur terhadap jaminan pengembalian hutang suatu perusahaan. Beberapa peneliti menemukan hasil bahwa *leverage* tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap (Resti dkk, 2015), tetapi penelitian lain dapat membuktikan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Andison, 2015; Tunggul dan Aria, 2015).

Market book ratio merupakan sinyal kemungkinan terhadap pertumbuhan perusahaan. Rasio ini berasal dari neraca yang memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. Pada penelitian Tay (2009) menyebutkan bahwa *market book ratio* tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap, sedangkan penelitian lain menemukan bahwa *market book ratio* memberikan pengaruh terhadap manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Andinson, 2015).

Arus kas operasi mencerminkan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Jumlah arus kas dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas untuk melunasi pinjaman, membayar dividen dan memelihara kemampuan operasi

entitas. Resti, dkk (2015) menemukan hasil bahwa arus kas operasi tidak memberikan pengaruh terhadap revaluasi aset tetap, sedangkan peneliti lain menemukan hasil bahwa arus kas operasi memberikan pengaruh terhadap manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Tunggul dan Aria, 2015).

Firm size (ukuran perusahaan) sering menjadi proksi dari *political factor*. Semakin besar suatu perusahaan maka biaya politik yang ditimbulkan akan semakin besar. Beberapa peneliti menemukan hasil bahwa *Firm Size* dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Resti dkk, 2015). Sedangkan peneliti lain menemukan bahwa *Firm Size* tidak memberikan pengaruh terhadap manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Tunggul dan Aria, 2015). *Fixed asset intensity* (intensitas aset tetap) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009). Beberapa peneliti menemukan hasil bahwa *fixed asset intensity* tidak mempengaruhi manajer dalam merevaluasi aset tetap (Andison, 2015), tetapi peneliti lain mengatakan bahwa *fixed asset intensity* dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan revaluasi aset tetap (Tunggul dan Aria, 2015).

Berdasarkan fenomena dan *Research Gap* diatas maka peneliti ingin meneliti terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan atau menentukan kebijakan revaluasi aset tetap dengan menggunakan variabel independen *leverage*, arus kas operasi, *firm size*, *market book ratio* dan *fixed asset intensity* dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**. Penelitian ini juga menguji Teori Akuntansi Positif, dimana teori ini

menjelaskan mengenai sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Oleh karena itu manajer haruslah memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kebijakan penilaian aset tetap perusahaannya salah satunya yaitu penggunaan kebijakan revaluasi aset tetap.

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?
2. Apakah arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?
3. Apakah *market book ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?
4. Apakah *firm size* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?
5. Apakah *fixed asset intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh *leverage* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.
2. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh arus kas operasi terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.
3. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh *market book ratio* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.
4. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh *firm size* terhadap kebijakan manajer revaluasi aset tetap.
5. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh *fixed asset intensity* terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para manajer dalam memilih kebijakan merevaluasi aset tetap perusahaannya.
2. Bagi peneliti diharapkan mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai revaluasi aset tetap perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan skripsi ini disajikan dalam lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkaitan satu sama lain, dan agar dapat lebih mudah memahami penelitian ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II menjelaskan mengenai penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya serta teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, serta pengumpulan data dan teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada Bab IV membahas tentang gambaran subyek penelitian analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada Bab V membahas tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.

